

BAB I

PENDAHULUAN

A Konteks Penelitian

Dunia pendidikan memiliki perkembangan sangat cepat, pendidikan dituntut untuk dapat menyeimbangkan dengan perkembangan zaman, perkembangan global dan cepatnya informasi (Febrianto & Dewi Shalikhah, 2021). Perkembangan teknologi berdampak terhadap dunia pendidikan, baik itu dari sisi negatif maupun positif (Putri Subandi et al., 2022). Dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik seperti kecanduan media informasi digital, peserta didik menjadi apatis, kurang aktif dalam pembelajaran, etika yang semakin lama semakin terkikis (Aditya Ramadhan, 2022). Selain perkembangan teknologi, perkembangan kondisi lingkungan masyarakat saat ini sangat rentan, pergaulan yang semakin terbuka dan sulit untuk di kontrol (Anisyah et al., 2023).

Pendidikan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil dalam pembentukan karakter peserta didik, masih banyak permasalahan yang ditemukan dikalangan remaja, hal ini berakibat pada rusaknya moral peserta didik. Melihat masih banyak permasalahan yang ada dikalangan remaja, perlu adanya penangan dan penanaman iman dan taqwa kepada peserta didik, pembentukan karakter sehingga anak mampu menumbuhkan perilaku berakhlak mulia, ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan menciptakan siswa yang berakhlak mulia (Suryaningsih, 2018). Kedisiplinan siswa, merupakan suatu situasi yang diciptakan melalui proses-proses dan tingkah laku yang dapat menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan dan kesetiaan (Redho Syam & Rahma, 2018). Peraturan bertujuan untuk membekali anak dalam menjalankann

kehidupan, peraturan dapat dimaknai dengan ketentuan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan, sehingga dapat memberikan batasan kepada peserta didik dalam berperilaku (Redho Syam, 2015). Di sekolah guru memiliki peran sebagai kunci utama dalam pendidikan, dimana guru dapat membimbing dan memberikan contoh demi kemajuan sebuah bangsa (Suseno Putri et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia, sehingga dapat mengembangkan keterampilan, pemahaman dan pengetahuan dari peserta didik. Melalui pelatihan, pengajaran dan pembinaan yang dilakukan peserta didik dilingkungan sekolah. Ini merupakan usaha sadar agar setiap manusia memiliki pengetahuan, keterampilan, pengendalian diri, akhlak mulia dan ilmu agama yang baik untuk bekal dalam menjalankan kehidupan (Faishol et al., 2021).

Emosi yang kurang stabil pada masa remaja, mengakibatkan peserta didik sulit untuk diatur, karena pada masa remaja ini anak mencoba hal-hal baru dan masa mencari jati diri, pada masa pencarian jati diri, seorang remaja berusaha menunjukkan kehebatannya. Perlu adanya penanganan dan teladan yang baik untuk mengurangi kenakalan remaja, sehingga memiliki contoh atau teladan yang baik dalam menjalankan hidup (Vida Ardiani et al., 2018). Seorang guru berperan dalam pembentukan karakteristik peserta didik disekolah, guru berperan sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, pengelola kelas, fasilitator, informan, demonstrator, informator, motivator dan evaluator (Nidawati, 2020). Guru dapat memberikan dorongan, dalam upaya pembentuka kedisiplinan peserta didik, membimbing peserta didik patuh terhadap aturan yang berlaku dan memahami norma-norma kehidupan baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat

dan keluarga. Hal ini dengan memberikan pendidikan kedisiplinan kepada peserta didik (Surahman & Muminan, 2017).

Selain menjadi pendidik guru berperan sebagai penasihat akademik, kalau di sekolah dikenal dengan sebutan guru bimbingan konseling. Melakukan berbagai upaya pendampingan peserta didik dalam masa pendewasaan (Fitri et al., 2023). Dilingkungan sekolah, guru bimbingan konseling berperan dalam pembentukan kedisiplinan pada peserta didik, memberikan layanan secara profesional. Guru BK memiliki peran yang penting di sekolah, merupakan pendidik profesional yang bertugas sebagai layanan ahli bimbingan konseling di sekolah. Bertujuan untuk memberikan perkembangan bagi peserta didik baik itu tentang karir, akademik dan masalah pribadi (Olivia, 2020). Bertujuan agar tercipta perkembangan yang maksimal sesuai dengan potensi dari setiap peserta didik dengan lingkungannya (Nanang Yuhana & Aisah Aminy, 2019).

Dalam lingkungan sekolah, sering kali ditemui siswa yang bermasalah, seperti tingkah laku yang kurang baik, tidak menaati peraturan sekolah, hubungannya dengan pendidik, sesama teman dan kurang patuh terhadap peraturan sekolah (Aziz, 2015). Fenomena semacam ini perlu penanganan yang baik, bimbingan konseling perlu mengedepankan upaya pencegahan dan penanganan, mengingat semua permasalahan siswa perlu adanya penanganan dari bimbingan dan konseling, melalui beberapa pendekatan sesuai aturan sekolah, dengan memberikan pendampingan, layanan konseling dan memberikan sanksi kepada anak yang melanggar peraturan sekolah (Chita Putri Harahap et al., 2023).

Seringkali permasalahan tidak dapat dihindari dalam lembaga pendidikan, ini merupakan masa proses pendewasaan, mencari kepribadian dan perpindahan dari masa kanak-kanak ke dewasa, dimana anak masih bersikap labil (Lina Situmorang et al., 2019). Banyak faktor yang mendasari permasalahan muncul di sekolah, seperti beberapa pengaruh dari luar lingkungan sekolah (Arikarani et al., 2023), faktor keluarga, dimana keluarga kurang memberikan perhatian dan pengawasan pada anak, faktor media massa dan faktor teman sebaya (Desiana Suhendar, 2018). Permasalahan tersebut perlu adanya penanganan, tidak bisa mengatur waktu belajar, perlu adanya pendampingan dan pengarahan agar terciptanya pembelajaran yang kondusif dan tidak terjadi kekacauan saat pembelajaran.

Selain kedisiplinan, perundungan adalah suatu yang melanggar dilingkungan sekolah, perundungan menjadi suatu yang menakutkan, karena orang yang menjadi korban dapat merasakan perasaan tidak berdaya, rasa trauma, ketakutan (Riswan, 2024), merasa bodoh sehingga merasa tidak percaya diri (Rosmi et al., 2023). Kasus perundungan marak terjadi dilingkungan sekolah, baik dari tingkat SD, SMP dan SMK, kekurangan fisik, psikis, sering kali menjadi dasar seorang melakukan perundungan (Ode Nova Noviyanti Rachman et al., 2023). Seringnya pemberitaan di media sosial mengenai aksi perundungan yang ada di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa kasus perundungan marak terjadi dilingkungan pelajar (Diannita et al., 2023)

Banyaknya kasus perundungan dilingkungan sekolah tersebar di media sosial, baik itu televisi, media informasi, internet dan koran, tidak sedikit kasus yang menyeret siswa sebagai pelaku tindak tidak terpuji. Contohnya adalah

siswa (SMK) di Curug, Kabupaten Tangerang, dipukuli teman sendiri di ruang kelas (Detik news, 2023). Penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SMP di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, viral di media sosial (Tempo.co, 2023). Mata siswa SD di Gresik ditusuk hingga buta permanen pada mata kananya akibat diduga di tusuk oleh kakak kelasnya pada 7 Agustus lalu (BCC News Indonesia, 2023). Siswa Madrasah Aliyah (MA) swasta bacok leher guru yang ada di Kecamatan Kebongagung, Demak saat mengawasi Ujian Penilaian Tengah Semester (PTS) (Kompas.com, 2023). Tidak jarang korban yang mendapatkan perundungan merasa tidak nyaman dan takut ke sekolah. Kasus ini layak menjadi evaluasi, oleh sebab itu pendidikan perlu melakukan perbaikan, dan penekanan pada pendidikan akhlakul karimah terhadap peserta didik dan guru (Akbar & Farikhin, 2020).

Perundungan adalah tindakan menggeretak, mengganggu, mengusik meyinggung orang lain yang lebih lemah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al- Hujurat, ayat 11 yang berbunyi berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dijelaskan bahwa adanya larangan, bahkan Allah mengharamkan seorang muslim melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, bisa jadi karena yang

dicela itu semakin baik. Larangan untuk memanggil menggunakan sebutan yang mengandung celaan dan menghina orang lain. Karena selain menyakiti dan menyinggung, namun yang berbuat dzolim terhadap orang lain merupakan orang yang dibenci Allah (Khoiriyah, 2019). Mudah bagi Allah memberikan balasan, karena dalam Islam dengan jelas melarang umatnya agar tidak melakukan perbuatan menganiaya dan zolim terhadap orang lain baik secara fisik maupun verbal, jauh sebelum dikenal istilah perundungan (Puadi SR, 2022)

Masalah perundungan sering kali tidak dapat dihindari di dunia pendidikan, tidak terkecuali di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro. Berdasarkan hasil observasi pada 29 Januari 2024 perundungan yang terjadi di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro yaitu mengejek teman sesama peserta didik, memberi cap/lebel julukan kepada teman secara tidak sopan. Pengejekan yang dilakukan peserta didik terkadang didasari kesalah pahaman antara kedua belah pihak, dimana korban merupakan teman sekelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa kasus perundungan di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro. Perundungan terjadi karena sering bergurau antara teman yang lain, sehingga timbul ketidak nyamanan. Dimana seharusnya sekolah menjadi tempat menyenangkan untuk anak dalam belajar dan menuntut ilmu, serta pembentukan karakter anak yang baik dan berakhlak mulia.

Adanya kasus perundungan yang semakin marak terjadi didunia pendidikan bukan hanya di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro namun juga sekolah lainnya. Perlunya penanganan dari berbagai pihak untuk mengatasi perundungan yang terjadi didunia pendidikan, melalui penindaka dari guru.

Memberikan pendampingan secara pribadi bagi siapa saja yang mengalami permasalahan, hal ini merupakan salah satu upaya mencegah serta mengurangi masalah perundungan pada peserta didik, memberikan dampak positif. Kasus perundungan yang ada di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro mengalami penurunan, anak berperilaku semakin baik dan bergaul dengan temannya seperti biasa.

Banyak permasalahan dilingkungan sekolah, hal seperti ini terjadi di hampir semua sekolah, permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, kenakalan remaja. Permasalahan tersebut perlu adanya penanganan dari bimbingan konseling. Dari pihak bimbingan dalam kegiatan wawancara yang peneliti lakukan bahwa, untuk mengatasi hal tersebut, bimbingan dan konseling melakukan beberapa upaya bimbingan kepada peserta didik, dengan memanggil lalu mencari akar permasalahan dan dilakukan tindakan pendamaian antara pelaku dan korban. Guru BK melakukan macam upaya untuk mencegah tindak perundungan yang ada di sekolah. Maka diperlukan pengkajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian ilmiah dengan Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perundungan Siswa di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro

B Batas Penelitian

1. Penelitian terbatas pada upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perundungan.
2. Dilaksanakan terhadap Kepala Sekolah dan Koor ISMUBA dan Guru Bimbingan Konseling di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro.

C Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan yang ada di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto?
3. Bagaimana hasil dari upaya guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perundungan di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto?

D Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto.
2. Mendeskripsikan upaya guru Bimbingan Konseling di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto dalam mengatasi perundungan yang marak terjadi.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Perundungan siswa di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto.

E Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi perguruan tinggi terkhusus program studi pendidikan agama islam, dapat menjadi tambahan referensi dalam upaya pencegahan perundungan siswa di sekolah, pada mahasiswa fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
 - b. Bagi Peneliti, dapat mengembangkan pemahaman dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan siswa di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian yang berisi tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perundungan siswa. Dapat menjadi bekal bagi setiap pendidik dalam mengatasi perundungan dan dapat diterapkan ketika terjun di lapangan.
- b. Bagi Siswa, dapat menumbuhkan pembiasaan positif dalam membangun pertemanan dengan baik, saling menghargai dan menjaga persaudaraan antar teman. Selain itu peserta didik mendapatkan informasi-informasi tentang bahaya perundungan, serta mampu menjaga pergaulan sehingga dapat menghindari segala bentuk perundungan.
- c. Bagi Peneliti, dapat menjadi bekal dan pengalaman, sehingga dapat diterapkan ketika sudah terjun dilingkungan masyarakat.
- d. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi inspirasi kepada peneliti yang akan datang, dengan melakukan pengembangan penelitian terkait upaya dalam mengatasi perundungan, dan mampu menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

F Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan merupakan kepala sekolah, konseling serta koordinasi ISMUBA, dan guru bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 5 Purwanto. Membahas mengenai bentuk-bentuk perundungan, upaya mengatasi tindak perundungan dan hasil dari upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan. Batas penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yang tertera yaitu upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan siswa di SMK Muhammadiyah 5 Purwanto. Membahas tentang bentuk perundungan, upaya mengatasi

perundungan dan hasil dari upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan.

G Definisi Istilah

1. Perundungan yaitu perilaku kurang baik dan tidak menyenangkan yang dilakukan fisik, verbal. Perundungan dianggap terjadi apabila orang tersebut merasa tidak nyaman dan sakit hati, ketika mendapatkan perilaku kurang baik yang dilakukan orang lain kepadanya. Hal ini dapat terjadi dimana saja baik itu lingkungan sekolah, masyarakat bahkan dilingkungan keluarga (Erick Krisna et al., 2024)
2. Bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara seorang konselor dengan individu atau kelompok bertujuan untuk membantu pemecahan masalah yang dialami peserta didik, pengembangan potensi untuk mencapai suatu tujuan baik dalam konteks pendidikan, karir maupun kehidupan pribadi (Ulfah & Arifudin, 2020).
3. Siswa adalah mereka yang sedang belajar di sekolah, seperti murid dan pelajar (Mardiana et al., 2022).